

# NABI MUHAMMAD YANG MANUSIAWI

Oleh Nurcholish Madjid

Umat Islam adalah penganut suatu agama yang tidak memandang tokoh utamanya, atau, sebutlah, “Pendiri” agamanya, dengan pandangan-pandangan mitologis. Umat Islam tentu saja sangat menghormati Nabi mereka, tetapi penghormatan tidak sampai kepada sikap mendudukkannya lebih dari seorang manusia, dari antara makhluk Allah.

Berkenaan dengan ini, suatu peristiwa dramatis terjadi pada waktu Rasulullah wafat. Seseorang membawa berita menyedihkan itu kepada Umar. Tetapi reaksi Umar agaknya di luar dugaan si pembawa berita. Sebab mendengar berita wafatnya Utusan Tuhan itu Umar menjadi sangat marah. Dia menghunus pedangnya, dan mengancam akan merobek perut siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal.

Untunglah Umar segera bertemu dengan Abu Bakar. Sahabat Nabi yang terkenal pembawaannya *nuchter* dan jernih dalam pikiran ini menegur Umar, dan mengatakannya bahwa sikapnya itu tidak sejalan dengan penegasan tentang hakikat Rasulullah dalam Kitab Suci sendiri. Maka dibacalah oleh Abu Bakar firman Allah: “*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, yang sebelumnya telah berlalu Rasul-rasul yang lain: Apakah jika dia meninggal atau terbunuh, kamu akan berputar kembali dari kebenaran? Barangsiapa berputar kembali dari kebenaran, maka dia tidak akan sedikit pun juga merugikan Allah, dan Allah akan memberi belasan kepada orang-orang yang bersyukur.*” (Q 3:144). Bahkan

Abu Bakar mengumumkan bahwa Rasulullah memang telah wafat, lalu berkata: “Barangsiapa mau menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah mati. Dan barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah Mahahidup dan tak ‘kan mati”.

Penegasan bahwa Muhammad itu seorang manusia seperti kita juga diberitakan dalam firman Allah: “*Katakan olehmu (wahai Muhammad), ‘Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kamu semua: (hanya saja) diwahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu sekalian adalah Tuhan Yang Esa,*” (Q 18:110).

Disebabkan oleh penegasan-penegasan itu, maka kaum Muslim, sebagaimana sudah dikatakan, bebas dari sikap-sikap memitoskan Nabi. Sikap ini tidak mengurangi penghormatan mereka kepada beliau. Sebab seluruh ajaran Islam adalah berasal dari ajaran yang dibawa Nabi, baik yang diperoleh langsung dari Allah (Kitab Suci al-Qur’an), maupun yang beliau sabdakan, praktikkan, dan biarkan (dalam arti menyetujui), yaitu Sunnah. Karena itu Nabi disebut *uswah hasanah* (teladan yang baik), dan sikap yang benar seorang yang beriman kepada Rasulullah ialah meneladani dan meniru akhlak Nabi sedapat-dapatnya, namun tanpa memitoskannya.

Misi suci semua Nabi ialah menyeru umat manusia agar beribadat hanya kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Inilah penegasan dalam Kitab Suci: “*Dan Kami (Tuhan) tidak mengutus seorang Rasul pun sebelumnya (wahai Muhammad) kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, maka beribadatlh kamu sekalian kepadaKu (saja),*” (Q 21:25). Jadi sikap yang sangat proporsional orang-orang Muslim terhadap Nabi itu merupakan salah satu wujud pelaksanaan misi Nabi sendiri, yaitu mengajarkan tauhid, Ketuhanan Yang Mahaesa. Tauhid membebaskan manusia dari mitologi, takhayul, dan berbagai kepercayaan palsu lainnya. Karena membebaskan Manusia dari belenggu dan kekang hasil ciptaan khayalnya sendiri, maka bagi manusia tauhid menjadi pangkal kebahagiaan sejati, dasar nilai kemanusiaan yang hakiki. [❖]